

Keterjalinan *Jampé*, *Jangjawokan*, dan *TOGA* dalam Naskah Mantra Pengobatan: Peran dan Fungsinya di Masyarakat Adat

Elis Suryani Nani Sumarlin*, Rangga Saptya Mohamad Permana,
Undang Ahmad Darsa

Universitas Padjadjaran, Indonesia

*elis.suryani@unpad.ac.id

Abstract

A Sundanese manuscript, created by the ancestors' inventiveness, is a cultural document containing local wisdom. The Medical Mantra Manuscript is one of them. It reveals the truths of numerous TOGA as well as the presence of mantras in an effort to overcome and cure various diseases in society. Sundanese Mantra is classified into the following categories: *ajian*, *asihan*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélé*, *rajah*, and *singlar*. This research, however, solely looks at the interweaving of the texts of the Mantra *Jampé* and *Jangjawokan* with TOGA, whose duties and functions are still practiced by indigenous peoples in West Java and indigenous Baduy people in Banten. The descriptive analysis research method was used. Involve philological study methods, both codicological and textological, literary studies, and cultural studies, so that the results are helpful and serve as a literacy reference for other disciplines. The utilization of plant species, functions, dosages, methods of processing, and treatments done accompanied by the recital of 'mantras' in the text of the Medicinal Manuscripts demonstrates the relationship between *Jampé* and *Jangjawokan* and TOGA. The findings of this study are expected to be valuable not only for literature and philology, but also for public health, pharmacy, nursing, medicine, communication science, literature, anthropology, and culture in general.

Keywords: *Jampé*; *Jangjawokan*; *Toga*; *Medicine Mantra Manuscripts*; *Role and Function in Indigenous Peoples*

Abstrak

Naskah Sunda sebagai hasil kreativitas nenek moyang masa lampau, merupakan dokumen budaya yang berisi kearifan lokal. Salah satu di antaranya adalah Naskah Mantra Pengobatan yang mengungkap fakta beragam TOGA dan eksistensi mantra dalam upaya menanggulangi dan menyembuhkan berbagai penyakit di masyarakat. Secara umum jenis Mantra Sunda terbagi atas: *ajian*, *asihan*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélé*, *rajah*, dan *singlar*. Namun dalam tulisan ini hanya menelisik keterjalinan teks Mantra *Jampé* dan *Jangjawokan* dengan TOGA yang masih diimplementasikan peran dan fungsinya di masyarakat adat di Jawa Barat dan masyarakat adat Baduy di Banten. Dikaji melalui metode penelitian deskriptif analisis. Melibatkan metode kajian filologis, baik secara kodikologis maupun tekstologis, kajian sastra, dan kajian budaya, sehingga hasilnya bermanfaat dan menjadi referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin. Keterjalinan *Jampé* dan *Jangjawokan* dengan TOGA dalam teks naskah Mantra Pengobatan tampak dalam penggunaan jenis tanaman, khasiat, dosis, cara pengolahan, serta tindak pengobatan dilakukan dengan diiringi pembacaan 'mantra'. Hasil kajian ini diharapkan berguna untuk bidang sastra dan filologi semata, tetapi bagi ilmu lain, seperti kesehatan masyarakat, farmasi, keperawatan, kedokteran, ilmu komunikasi, sastra, antropologi, dan budaya secara umum.

Kata Kunci: *Jampé*; *Jangjawokan*; *Toga*; *Naskah Mantra Pengobatan*; *Peran Dan Fungsinya di Masyarakat Adat*

Pendahuluan

Manuskrip atau yang sering dikenal dengan istilah naskah, merupakan salah satu dokumen budaya, yang dapat menjadi sumber referensi dan literasi budaya, bagi ilmu lain secara multidisiplin, sesuai dengan isi/teks naskah yang dikaji. Seiring perkembangan zaman, penanganan naskah juga mengalami perubahan, baik secara kodikologis maupun tekstologis. Preservasi, digitalisasi, rekonstruksi, serta kajian isinya disesuaikan dengan kepentingan. Meskipun demikian, isi yang terkandung dalam naskah dimaksud tetap terjaga, dalam arti aman serta tidak berubah.

Manuskrip Sunda banyak yang sudah tersimpan aman di museum, perpustakaan, pasulukan, dan instansi pemerintah lainnya. Namun tidak sedikit manuskrip yang masih tersebar di masyarakat secara perseorangan, dan belum ditangani secara serius oleh pemerintah. Hal ini harus segera mendapat perhatian, yang bukan hanya dari pemerintah, tapi bagi generasi muda yang berkecimpung dalam bidang filologi. Kajian harus segera dilakukan, agar teks naskah yang terkandung di dalamnya dapat diungkap, serta kearifan lokal budaya Sunda dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan di era millennial saat ini.

Salah satu teks naskah Sunda yang menarik untuk dikaji serta bermanfaat bagi ilmu farmasi, keperawatan, kedokteran, komunikasi, antropologi, sosiologi, kesehatan masyarakat, sastra, linguistik, pelaku budaya, dan pelaku kesehatan, serta bidang ilmu lainnya adalah teks yang berkaitan dengan pengobatan tradisional, khususnya Naskah Pengobatan yang terungkap dalam teks mantra Sunda *Jampé dan Jangjawokan*. Adanya keterjalinan antara *Jampé dan Jangjawokan* dengan Naskah Pengobatan tampak jelas dan saling terkait. Untuk mengobati suatu penyakit, jenis obat penawar, fungsi, dosis, tatacara pengobatan, dan tindak pengobatannya secara implisit terungkap dalam teks mantra yang diucapkan/dibacakan oleh orang pintar atau *dukun*, yang masih eksis dan digunakan di masyarakat adat, khususnya di masyarakat adat Baduy. Keterjalinan antara teks naskah mantra *Jampé dan Jangjawokan* serta Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki peran dan fungsi yang cukup penting dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, di samping meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang berkaitan dengan kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi kreatif. Pemberdayaan TOGA di masyarakat dapat menumbuhkembangkan kedua aspek dimaksud, tampaknya cukup menarik untuk dibahas dalam tulisan ini, meskipun tidak akan dikupas secara keseluruhan, namun keterkaalinannya.

Metode

Keterjalinan antara teks mantra *Jampé dan Jangjawokan*, baik teks lisan maupun teks tulisan dan TOGA sebagai salah satu cara mengatasi berbagai keluhan dan gejala penyakit di masyarakat Sunda sudah terjadi sejak zaman nenek moyang zaman dahulu secara turun temurun termasuk strategi pemanfaatannya, yang dalam kajian ini tampak pada narasi mantra yang ada dalam teks yang diucapkan ketika melakukan pengobatan pasien, sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan TOGA itu sendiri sebagai salah satu upaya untuk mengatasi berbagai keluhan dan gejala penyakit yang sudah digunakan sejak zaman nenek moyang zaman dahulu secara turun temurun serta dikembangkan berdasarkan pengalaman dan perkembangan zaman. Penentuan metode penelitian menyangkut masalah cara kerja untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian yang dilakukan, dan disesuaikan dengan tujuan serta objek yang diteliti. Metode terbagi atas metode penelitian dan metode kajian. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, sedangkan metode kajiannya adalah kajian filologi, yang meliputi kajian kodikologis dan tekstologis disertai kajian budaya secara multidisiplin, yang sangat bergantung pula pada kondisi data dan isi teks, baik teks lisan maupun teks tulisan. Hal ini juga bergantung kepada kondisi data dan teks

Mantra *Jampé* dan *Jangjawokan*, baik teks lisan maupun teks tulisan. Di samping itu, digunakan pula pendekatan sosiologis sastra, karena penggunaan Mantra tidak terlepas dari masyarakat secara pragmatis, khususnya bagi pengamal/penghayat Mantra. Teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder ditempuh melalui studi pustaka dan kerja lapangan, dengan menggunakan teknik survey, wawancara, pendampingan & partisipasi aktif, dan tanya jawab, yang dilakukan di masyarakat adat berbasis Naskah Pengobatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Mantra

Bericara kearifan lokal dan tinggalan budaya yang dimiliki karuhun orang Sunda di masa lalu, khususnya yang terpendam dalam tradisi tulis (manuskrip), dan tradisi lisan (folklor), sungguh melimpah. Salah satunya adalah Mantra, yang terkuak dalam keduanya, baik dalam naskah maupun tradisi lisan. Hal tersebut, setidaknya berguna dalam upaya menelusuri dan mengungkap tonggak budaya bagi suatu kehidupan masyarakat. Manuskrip andai kita lihat dari konteks kebudayaan, merupakan warisan budaya kebendaan bersifat nyata, yang teksnya mengandung tujuh unsur kearifan lokal. Naskah termasuk ke dalam warisan budaya nonkebendaan dan bersifat abstrak. Keabstrakan teks dimaksud tentu saja harus dikaji, agar isinya terkuak dan dapat dimanfaatkan oleh generasi masa kini. Jika dibiarkan, dan tidak dikenalkan, lama kelamaan akan musnah ditelan masa.

Naskah Mantra, hasil penelusuran (Sumarlina, 2012), dalam Katalog Ekadjati, et al (1988), diinventarisasi dan Dokumentasi sebanyak kurang lebih 76 buah naskah yang secara khusus bersifat Mantra. Dari jumlah tersebut setidaknya didapatkan 16 buah judul yang ada kaitannya dengan Mantra. Ternyata setelah ditelusuri keberadaannya, naskah-naskah itu sebagian sudah tidak dapat diketahui rimbanya lagi. Mungkin karena rusak, usang, atau sudah berpindah tangan. Selama ini Mantra dikenal sebagai sastra lisan. Padahal keberadaannya mulai terkuak sejak abad ke-16 Masehi, sebagaimana terungkap dalam naskah Sunda kuno berbahan lontar, beraksara dan berbahasa Sunda kuno, yang berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian*, yang menjelaskan bahwa:

“Hayang nyaho di sakwéh ning aji mantra ma, jampa-jampa, geugeuing, susuratan, sasaranaan, kaséangan, pawayagahan, puspaan, susudaan, huriphuripan, tunduk iyem, pararasén, pasakwan; sing sawatek aji ma Sang Brahmana Tanya” (SSK, XVIII, 16; Danasasmita et al., dalam Sumarlina, 2021).

Keberadaan mantra pun terlacak melalui Kropak 421, yang berisi teks naskah campuran (*gemengd*), meliputi empat buah teks naskah, terdiri atas *Silsilah Prabu Siliwangi*, *Mantera Aji Cakra*, berisi sebuah mantra penangkal *Aji Cakra*. *Mantera Darmapamulih*, mengungkap mantra ‘penyembuhan’, dan *Ajaran Islam*. Khusus untuk teks terakhir berisi ajaran Islam. Bahasa yang digunakan bahasa Sunda kuno, sebagian teks berbahasa Jawa dan Arab (Ekadjati, dkk., dalam Sumarlina, 2012). Data lain berkenaan dengan naskah Mantra, terungkap koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) lainnya, yakni kropak 409, kropak 413, dan kropak 414. Kropak 409 tidak memiliki judul. Meskipun begitu, di akhir teks tertulis ‘*Soeloek Kidoengan Tetoelak Bilahi*’, dalam huruf Latin. Sedangkan kropak 413 dan 414 diberi judul *Pakéling dan Mantra*. (Wartini et al., dalam Sumarlina, 2012).

2. Hakekat Mantra

Sejauh ini Mantra diketahui terdiri atas tujuh jenis, yakni: *ajian*, *asihan*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *rajah*, dan *singlar* (Sumarlina, 2012 & 2023). Khusus untuk tulisan ini hanya membahas teks naskah Mantra *Jampé* dan *Jangjawokan* yang dilihat dari peran

dan fungsinya di masyarakat adat serta bagaimana keterjalinannya dengan TOGA yang ada dalam teks Naskah Pengobatan. Hal kini dilakukan karena kita tahu bahwa Naskah Mantra sebagai ‘dokumen budaya’ menjadi alat penyimpan kosakata dan pelestari bahasa Sunda yang bisa dijadikan sebagai referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin. Mantra itu sendiri termasuk ke dalam karya sastra berjenis dan berunsur puisi, memiliki unsur yang di dalamnya meliputi rima, irama, diksi, citraan, serta majas (Heriyanto, dkk., 2019 & 2020). Teks Mantra berupa jampi-jampi bermakna magis yang oleh para pengamalnya dianggap mengandung kekuatan gaib, misal dapat menyembuhkan, memikat, memengaruhi, menangkal, bahkan dianggap dapat mencegah orang lain, terutama mantra hitam yang dikenal dengan sebutan *teluh* ‘santet’.

Teks Mantra bisa mengandung bujukan, tantangan, dan kutukan. Hal itu ditujukan kepada lawannya atau orang yang dapat dipengaruhinya, yang digunakan, atau dicelakainya, seperti *pélé* yang mengarah ke mantra hitam (*teluh*) serta *ajian*, demi mencapai tujuan tertentu melalui kekuatan, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun maupun dirinya sendiri. Mantra Bisa juga digunakan untuk menandingi dan menghindari kekuatan gaib dari yang lain, seperti mantra *singlar*, di samping yang digunakan untuk berbagai upacara adat dan tradisi seperti *ngaruat* ‘upacara ruatan’ yang dikenal dengan *Rajah* (Sumarlina, 2012).

Mantra, khususnya Mantra *Jangjawokan* dan *Jampe* dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Pengamal Mantra hingga kini (terutama di masyarakat adat), meski implementasinya saat ini disesuaikan dengan kecanggihan ilmu dan teknologi di setiap masa. Teks dan konteks Mantra yang dibacakan para Pengamal Mantra disesuaikan dengan konteksnya, yang meliputi: isi, tujuan, *nu dipuhit* ‘yang diseru’, serta *pameuli* ‘syarat yang harus dipenuhi dan dilaksanakan’. Transformasi teks lisan hadir tatkala teks Mantra dibacakan oleh Pengamal Mantra, apakah itu *dukun*, *pawang*, *paraji*, atau dirinya sendiri, sebagaimana yang diimplementasikan untuk *ngajampe* ‘mengobati’, memelihara, dan merawat anak yang disunat, *dijampe* agar tidak merasakan sakit, yang melibatkan penggunaan TOGA, agar anak yang disunat cepat sehat dan kuat, bebas dari berbagai penyakit. Dengan demikian, terdapat keterjalinan satu sama lain antara Mantra *Jampé* dan *Jangjawokan* dengan TOGA. Mantra Sunda, hadir dalam setiap zaman, baik dalam naskah Sunda kuno (*bihari*), Naskah Peralihan/Klasik (*Kamari*), maupun Naskah masa kini (*Kiwari*). yang mengungkap upaya-upaya *karuhun* ‘nenek moyang’ untuk mengobati penyakit, khususnya yang berkaitan dengan ‘teks naskah mantra pengobatan’. Hal ini dikarenakan bahwa adanya keterkaitan antara penyakit yang diderita dengan obat (TOGA), antara teks yang dibacakan dengan jenis tanaman obat, fungsi, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatan untuk mengobati ibu & bayi, yang dilakukan, baik oleh *paraji* ‘dukun beranak’ maupun *dukun* ‘orang pintar’ (Sunarlina, 2022).

Teks mantra *Jangjawokan* dan *Jampe* yang berkaitan dengan pengobatan terungkap dalam naskah berjudul: 1) *Mantra*, 2) *Mantra Jeung Jampe*, 3) *Kumpulan Jampe jeung Mantra Sejenna*, 4) *Mantra, Asihan, jeung Jampe*, dan 5) *Rajah jeung Mantra*. Kelima judul naskah tersebut diambil dari Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran yang berjudul *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*, karya *Elis Suryani Nani Sumarlina*, tahun 2012 (Sumarlina, 2023). Teks-teks judul mantra pengobatan tersebut, di antaranya: *Jampé Orok Medal*, *Jampe Motong Tali Ari- Ari*, *Jampé Ngaranan Orok*, *Ajian Ngawatek*, *Jampé Lamun Orok Ceurik baé*, *Jampé Meuseul Orok*, *Jampé Marasan*, *Jampé Lamun Orok Harééng*, *Jampé Teu Diganggu Lelembut*, *Jampé Nyébor Cacar*, *Jampé Cacingeun*, *Jampé Tampek*, *Jampé Nyeri Beuteung*, *Jampé Ticengklak*, *Jampé Nyunatan*, *Jampé Nyapih Nyusu*, *Jampé Hurip Waras*, *Jampé Tanginas tur Ludeungan*, *Ruatan*, *Nincak Bumi*, dll.

3. Peran dan Fungsi Mantra Jampe Dan Jangjawokan Di Masyarakat

Pemanfaatan Mantra *Jampe* terungkap, baik naskah Sunda zaman *bihari* ‘kuno’, Naskah zaman *Kamari* ‘Peralihan/Klasik’, maupun Naskah *Kivari* ‘masa kini’ (*Kivari*), berkaitan dengan ‘teks naskah mantra pengobatan’. Hal ini tentu saja karena adanya keterkaitan antara penggunaan mantra *jampe* dengan penyakit yang diderita serta dengan obat (TOGA). Keterjalinan teks mantra atau *jampe* yang dibacakan, baik oleh *Paraji*, *Dukun*, maupun orang pintar, dibarengi atau diiringi dengan jenis tanaman obat, fungsi, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatan untuk mengobati bayi atau anak. Kegiatan ini masih berlaku dan digunakan di masyarakat Baduy.

Salah satu contoh pemanfaatan *Mantra Jampe* jika ada bayi yang karena posisi tidurnya kurang baik, atau ketika digendong kepalanya terkilir, sehingga bayi tersebut terus-terusan menangis. Bisa jadi bayi tersebut mengalami *ticengklak* ‘kesalahan gerak/terkilir’, khususnya berkaitan dengan bagian kepala atau leher, atau lebih parahnya ada yang sampai terkilir karena jatuh sampai potong. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya bayi tersebut *dileles* ‘dipijat’ oleh *Paraji* untuk meluruskan urat-urat leher sang bayi agar sembuh dan kembali seperti sediakala. *Paraji* berusaha memijat sang bayi dengan menggunakan tangan yang sudah dilumuri minyak Pijatan dan usapan tangan menggunakan minyak *keletik* dicampur tumbukan daun kayu putih, atau kalau daun kayu putih sulit ditemukan, biasanya memanfaatkan bawang merah yang digeprek dicampur dengan minyak *keletik* lalu diusapkan ke bagian leher dan punggung bayi sambil membacakan jampe berikut ini.

Jampé Ticengklak

*Raja aing raja pamunah,
pamunah ti qudratulloh,
pangmulangkeun asalna panyakit
ti kulon,
kudu balik ka kulon,
asalna panyakit ti kalér,
kudu balik ka kalér,
asalna panyakit ti kidul,
kudu balik deui ka kidul,
asalna panyakit ti wétan,
kudu balik deui ka wétan,
asalna panyakit ti luhur,
kudu balik deui ka luhur,
asalna panyakit ti handap,
kudu balik deui ka handap,
la ilahailalloh pasti Rosululloh,
hurip hirup (ngaran nu diubaran)
sebutkeun!*

Bayi setelah dipijat, biasanya tertidur pulas, dan sembuh seperti sedia kala. Daun kayu putih memiliki unsur atsiri yang berkhasiat untuk menghangatkan badan, sedangkan minyak *keletik* ‘minyak kelapa yang dibuat sendiri untuk melemaskan otot-otot dan sebagai pelumas. Apabila bayi atau seorang anak jatuh hingga tangan atau kakinya patah, biasanya tulang-tulang yang bergeser atau potong tersebut dipijat sambil membacakan mantra. Jika ada luka, biasanya diobati dengan menggunakan *jukut* ‘rumput’ *palias*. Dengan cara ambil sejumput *jukut palias* dibersihkan dengan dicuci dengan air. Setelah kering lalu ditumbuk, jangan terlalu halus. Campurkan sedikit minyak ‘*keletik*’, kemudian disimpan di atas luka hasil pijatan. Biasanya ditutup dengan kain/perban. Setiap 2 hari sekali diganti. Lakukan sampai sembuh. Masalah tulang sangat penting untuk

diperhatikan, karena ada hubungannya dengan *antistunting*. Dalam teks naskah mantra Sunda, kepedulian terhadap pertumbuhan anak sangat diperhatikan, agar anak tidak sampai gagal tumbuh. Saat dilahirkan, *Paraji* memotong *tali ari-ari* ‘tali pusar’, dan membacakan *jampé*, agar ibu dan anak selamat dan panjang umur. Menurut adat dan tradisi, *bali bayi* dikubur di dekat rumah. Sementara tali pusar biasanya disimpan di dalam ‘*kanjut kundang*’ disatukan bersama barang lainnya, seperti: *koneng*, *panglay*, *jaringao*, serta gunting, pisan berukuran kecil.

Jampe Motong Tali Ari-Ari
Ulah satincak-tincakna,
lamun lain tincakeunana,
ulah sok sacolok colokna,
lamun lain colokeunana,
ulah saangseu-angseuna,
kudu ngama’naan anu bener,
ulah colok-colokna
ulah sacokot-cokotna...
cep .. cep.. tiis...tiis...
jempling.

Alat-alat seperti tali ari-ari, pisau untuk membelah, dan gunting untuk memotong, serta tanaman obat *batrawali*, untuk mempercepat keringnya luka dan jika ada yang memar. *Tali ari-ari* dibiarkan mengering. Jika sudah mengering biasanya disimpan bersama beberapa jenis TOGA lainnya yang disimpan dalam *kanjut kundang* ‘kantong berasal dari kain, biasanya warna putih dan diberi tali itu, seperti *panglay*, *jaringao*, *koneng*, bawang putih dan bawang merah, yang sangat berguna bagi bayi di saat masuk angin, karena TOGA tersebut memiliki khasiat ‘memberi rasa hangat’ terhadap badan bayi. (Sumarlina, dkk, 2023). Benda-benda tersebut bisa digunakan sewaktu-waktu ketika diperlukan untuk hal lainnya. Salah satunya ketika bayi sakit atau saat bayi atau anak diganggu oleh makhluk halus dan ketika *harééng* ‘sakit panas’. Biasanya orang tuanya yang membacakan *Jampé* agar bayinya tidak diganggu dan panasnya turun, karena diobati, dengan beberapa TOGA berupa *bawang beureum* ‘bawang merah’ dicampur dengan *asem ‘asam’*, dan minyak keletik yang diusapkan ke badan si bayi. Campuran TOGA bawang merah, bawang merah, dan asam. Bawang putih & bawang merah mampu menurunkan demam, dan radang tenggorokan, karena memiliki efek mendinginkan. Sementara itu, asam pun dapat mengobati mimisan atau sariawan, ketika anak menderita sakit panas dan batuk. Pemberian TOGA seraya membacakan mantra Jampe berikut ini.

Jampé Lamun Orok Harééng
Bismillah,
adat aing pertaya
tumit praksa perlan, allohu akbar 2x,
raja bungsu yamami ya
Alloh ya Rosululloh,
cep tiis ... cep tiis...
rep sirep si jabang bayi
sirep ku pangéranna,
sahadat,
lebur hancur pecak byar,
cep tiis ... cep tiis...
rep sirep si jabang bayi
sirep ka Pangéranna,
sahadat.....

Masalah pemanfaatan TOGA yang menyertai pembacaan Mantra *Jampé* dan *Jangjawokan*, yang terkuak dalam naskah Sunda, memiliki andil besar dalam upaya penyembuhan pasien, khususnya di masyarakat adat Baduy dan masyarakat adat lainnya. Tanaman obat tradisional atau (TOGA) berperan penting setidaknya dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak, agar sehat dan tidak terkena penyakit berbahaya seperti *stunting*.

*Jampé Beunghak Beuteung/Murilit Beuteung
Cakakak di leuweung,
injuk talina,
dihakan dibeueweung,
hitut jadina,
plong blos plong blong.*

Peran dan fungsi Mantra *Jampe*, dikhkususkan untuk manusia. Lain halnya Mantra *Jangjawokan* yang secara khusus ditujukan untuk selain manusia, atau lebih ke benda lainnya, bisa untuk binatang, mahklus halus, atau benda lainnya. Berikut ini contoh *Jangjawokan* yang ditujukan kepada benda, seperti bumi/tempat, lahan, atau sawah, kebon, dan sejenisnya.

*Jangjawokan Ruatan
Allohumma Ruata-Ruata,
wani ngaruat bumi,
bumi ngaruat persambung
ti indung,
ngaruat persambung
ti bapa,
pituah Pangeran
Muhammad SAW,
neda sapaat piumureunana,
neda sapaat pibagjaeunana,
neda sapaat
pisalametaneunana,
allohumma sirotol,
muluk nur cahaya,
bagja nu ngahening,
nu herang nu ngalénggang,
nu nangtung di buana
panca tengah,
nu bagus tangkal rahayu,
nu éndah daluat,
nu hurung cahaya Alloh,
Ya Alloh ya Robbi,
cahaya moncorong ti wetan,
cahaya ti para wali,
surupna jadi cahaya manusa,
cahaya moncorong morérét
ti kalér,
cahaya malaikat surupna
jadi cahaya manusa,
cahaya ngagebur ti kidul,
cahaya déwa surupna
jadi cahaya manusa,*

*cahaya nu hurung
ti luhur cahaya ti pangéran,
turun ti awing awang
surupna kana.....paratna
kana lilinggeran beuheung,
jadi retuning saur,
jadi ruatan raga,
cahaya koneng surupna
kana getih,
paratna kana urat,
jadi pangeran di dunya,
cahaya héjo surupna kana
paru-paru, jadi pangéran raga,
turunna ka nu jadi jajantung,
nu bagus tuduhna wahyu,
nu putih tuduhna hurip,
nu mangku sajagat kabéh.*

Jangjawokan di atas ditujukan untuk *ngaruat bumi*, agar rumah atau tanah dan benda sekitarnya bermanfaat dan terhindar dari segala mara bahaya, dan semoga dilindungi oleh Allah SWT. Yang menguasai *nu mangku sajagat kabéh*. Dengan demikian, pemilik atau yang akan menggunakan tempat/lahan atau daerah tersebut senantiasa dijauhkan dari segala hal atay kejadian yang tidak baik, tapi mendapatkan berkah.

*Jangjawokan Panyinglar Kunti
Sang Ratu Buyut Kunti,
Sang Ratu Buyut Gorowong,
ulah rék deukeut ka dieu,
mangka sapanyaluk,
mangka mulang sapamulang,
satungtung soara bedil,
hurip ku Gusti,
waras ku kersaning Alloh.*

3. Keterjalinan Mantra Jampé dan Jangjawokan Dengan TOGA

Manuskrip berbahasa Sunda, baik Sunda Kuno, Klasik/Peralihan, dan Masa Kini, mengungkap bahwa tanaman obat tradisional atau TOGA memiliki peran penting dalam upaya mengatasi masalah kesehatan maupun berbagai keluhan lainnya di masyarakat. Mungkin masyarakat awam belum begitu tahu, bahwa TOGA mempunyai akibat atau efek samping andai dimakan, diminum atau dikonsumsi tidak sesuai dengan aturan atau tidak tepat sasaran. (Kumalasari, dalam Sumarlina, 2008). Tidak sesuai jenis tanamannya, khasiatnya, dosisnya, cara pengolahannya, atau tindak pengobatannya. Hal ini dimaklumi, karena tanaman yang sama bisa jadi memberikan efek yang berbeda, karena kandungan zat aktif dalam tanaman tersebut bisa berbeda tergantung tempat tumbuh dan iklim, umur tanaman, dan cara pengobatan (Kumala Sari, LOR. (2006). Faktor manusia yang memanfaatkannya pun tentu saja bisa menyebabkan efek yang berbeda pula, seperti kebiasaan atau budaya setempat, dan faktor genetik/ras, yang bisa membedakan cara penggunaan di satu daerah dengan daerah yg lain, seperti makanan pokok/ makanan lain yang biasa dikonsumsi, bumbu atau rempah tertentu (Fakta inilah yang menjadi dasar diperlukannya penelitian,kajian, dan standarisasi bahan alam sebelum menjadikannya sebagai herbal terstandar dan fitofarmaka (Susanti, dalam Sumarlina, et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian (Sumarlina, dkk, 2019) didapatkan data bahwa terdapat lebih dari 250 jenis tanaman yang digunakan sebagai obat. Dalam naskah Mantra, diketahui bahwa tanaman obat tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai keluhan dan masalah kesehatan, dengan penggunaan topikal (obat luar) maupun oral (diminum) seperti: Nyeri, demam dan pilek/ infeksi saluran pernafasan, Gangguan pencernaan, Gangguan kejiwaan, Gangguan anatomis dan trauma/kecelakaan, Gangguan THT, Gangguan saluran kemih/kencing batu, Gangguan nafsu makan (Sumarlina, dkk., 2022).

Tanaman Obat Keluarga yang digunakan dan disinggung dalam uraian sebelumnya, berikut ini sebagian akan dijelaskan nama tanaman beserta bahasa Latinnya, berikut khasiatnya, sebagaimana diungkap dalam teks naskah Mantra *jampe* dan *jangjawokan*.

Tabel 1. Jenis Tanaman, Khasiat, dan Fungsinya

No.	Jenis Tanaman	Latin	Khasiat & Fungsi
1.	<i>Adas</i>	<i>Foeniculum Vulgare</i>	Perut mulas, perut kembung, batuk berdahak, sesak napas, asma, perih lambung mual, diare, ambeien, berdarah, bau mulut, dan biduran
2.	<i>Asem 'Asam'</i>	<i>Tamarindus Indica</i>	Disentri, difteri/asma, sariawan, batuk, demam setelah nifas, eksim, panas, ginjal, mimisan, kencing darah, muntah darah, melancarkan dan memperbanyak ASI, BAB, eksim, dll.
3.	<i>Bawang Bodas</i> <i>'Bawang Putih'</i>	<i>Allium sativum</i>	Obat batuk, demam, sakit perut mencret, menurunkan koleste-rol, menstabilkan tekanan darah, risiko serangan jantung, mencegah kanker, sel kanker, infeksi virus, jamur & parasit tubuh, diabetes, radang tenggorokan, pembekuan darah. sakit gigi.
4.	<i>Bawang Beureum</i> <i>'Bawang Merah'</i>	<i>Allium cepa</i>	Pencahar, Sembelit, otak, tenggorokan, diabetes, jantung,
5.	<i>Bratawali 'Brotowali'</i>	<i>Tinospora Tuberculata</i>	Koreng, kudis, luka, demam, penambah nafsu makan, reumatik, memar, demam kuning, dan kencing manis. Luka, meningkatkan kerja saraf, mempercepat keringnya luka.
6.	<i>Cabé Beureum 'cabai merah'</i>	<i>Capsicum Annuum</i>	Meningkatkan imunitas, menurunkan berat badan, mengatasi diabetes, menyehatkan pencernaan, meredakan rasa sakit, mengurangi rasa sakit kepala, mengurangi rasa pegal, dan melancarkan pernafasan.
7.	<i>Cangkudu</i> <i>'Mengkudu'</i>	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengatasi sel kanker, daya tahan tubuh, antibakteri, antivirus. influensa, demam kuning/hepatitis A, hepatitis B, dan hepatitis C, serta mengobati infeksi cacingan, jantung, kardiovaskuler, ambeien, asam urat,

			diabetes, gondok, pencernaan, peredaran darah, infeksi, diare, disentri, tifus, demam, osteoporosis, kesehatan tulang, uban.
8.	<i>Cécéndét</i>	<i>Physalis Minima</i>	Antivirus, antibakteri, dan antitumor.
9.	<i>Cikur 'Kencur'</i>	<i>Kaemferia Galanga</i>	Obat sakit kulit; batuk, Radang tenggorokan, batuk berdahak, rasa sakit, antikanker, stress, dan diare.
10.	<i>Daun binahong</i>	<i>Anredera cordifolia</i>	Kencing manis, sesak napas, tekanan darah tinggi, batuk berdarah, paru-paru, artritis, dan stroke.
11.	<i>Daun Camcauh/ Daun Cingcau</i>	<i>Cyclea barbata</i>	maag, diare, penurun panas, tekanan darah tinggi dan tifus.
12.	<i>Daun Jambu batu/ kulutuk 'Biji'</i>	<i>Psidium Guajava</i>	Hipertensi, jantung, mengatur kadar glukosa pada darah, tiroid, memperbaiki akomodasi penglihatan, sembelit, diare, demam, batuk, infeksi virus dan bakteri, influenza, menurunkan demam, mencret, sakit kulit.
13.	<i>Daun Kahitutan 'Daun Tembelekan'</i>	<i>Lantana camara</i>	Influenza, TBC, batuk berdahak, HIV/AIDS.
14.	<i>Daun Katuk</i>	<i>Sauropus Androgynus</i>	Melancarkan ASI, bisul, demam, darah kotor, osteoporosis influenza, mata, imunitas dan ketahanan tubuh.
15.	<i>Daun Kélor 'Kelor'</i>	<i>Moringa Oleifera</i>	Asma, encok, bengkak, racun ular, racun kalajengking, sakit gigi, sariawan, alergi, herpes, flek, tekanan kolestrol, diabetes, kurap, batu ginjal, reumatik, mabuk perjalanan, susah tidur, penyakit kuning, buang air kecil, rabun ayam, nyeri, pegal linu dan penyakit saraf.
16.	<i>Daun Seureuh 'Daun Sirih' Hijau</i>	<i>Piper betle</i>	Energi gaib, mimisan, gatal-gatal, bau badan, keringat berlebihan, iritasi, bengkak, mata gatal dan mata merah, sakit gigi, sariawan, obat kumur, obat batuk, asma, bisul, serta obat ambeien atau wasir, antiseptik, antioksidan, fungisida, keputihan, asma, obat tenggorokan, obat luka bakar, obat demam berdarah, obat mata, demam, menstruasi, perdarahan pada luka, bau badan.
17.	<i>Daun Sirsak / Nangka Walanda</i>	<i>Annona muricata</i>	Daya tahan tubuh, memperlambat proses penuaan, membentuk tulang kuat, menghambat osteoporosis, kanker payudara, sakit pinggang, bayi

			mencret, ambeien, bisul, kandung air seni, liver, eksim, dan reumatik. Sembelit, mengobati ambeien, asma, batuk, dan hipertensi, diare, dan sebagai antitumor.
18.	<i>Daun Surawung 'Kemangi'</i>	<i>Ocimum basilicum</i>	Mata, antibody, anti-oksidan bagi tubuh. kolagen, luka, kelenturan kulit. Antioksidan karsinogenik, penyerapan zat gizi, kadar asam dan basa, gigi, membentuk otot, pembuluh darah, anti jamur, penghilang keputihan.
19.	<i>Jahé 'Jahe'</i>	<i>Zingiber Officinale</i>	Batuk, masuk angin, Menambah nafsu makan, Batuk, salesama, antiradang, obat cacing, obat kanker, menghangatkan tubuh, melangsingkan tubuh, mengatasi mabuk perjalanan, mengobati migrain, mengobati alergi, meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi batuk rejan, reumatik.
20.	<i>Jaringao</i>	<i>Acorus Calamus</i>	Masuk angin, penambah nafsu makan, obat demam, penyakit kulit, melancarkan sembelit, dan obat DBD.
21.	<i>Koneng Temen / Kunir</i>	<i>Curcuma domestica</i>	Meningkatkan daya tahan tubuh, demam, cacingan, diare, nafsu makan, rasa sakit, antikanker, kebotakan, dan scabies, nafsu makan.
22.	<i>Konéng Konéng/ Temu Koneng/ Temulawak</i>	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb</i>	Sakit maag, bau haid, melancarkan BAB,ASI, limpa, cacar air, sariawan, bau badan, hepatitis, kantung empedu, dan atritis, morning sickness ibu hamil
23.	<i>Kulit Batang/ Kulit Akar Dalima bodas'</i>	<i>Puniba Granatum</i>	Cacingan (terutama cacing pita)
24.	<i>Kuncai 'Umbi Kucai '</i>	<i>Kuncai 'Umbi Kucai '</i>	Sukar kencing pada anak kecil, Sariawan mulut, Gondongan
25.	<i>Laja 'Lengkuas'</i>	<i>Alinia officinarum</i>	Jamur kulit, scabies, menurunkan demam, mengobati asma, mencegah kanker, dan mengobati kolesterol. scabies, menurunkan demam, mengobati asma, mencegah kanker, dan mengobati kolesterol.
26.	<i>Manggu 'Manggis'</i>	<i>(Garcinia mangostana)</i>	Menambah daya tahan tubuh, vitalitas. ploriferasi dari sel-sel imun, menaikkan sekresi antibodi Ig G influenza, memperbaiki kerusakan sel, obat luka, keloid, meningkatkan koordinasi antarsel, mencegah penyakit yang terkait tiroid, diabetes,

		melangsingkan tubuh, penurunan rasa sakit, kestabilan jantung, kolesterol, hipertensi, antikanker, menetralkan racun, sakit mata, penenang, mengurangi hiperaktivitas anak, kanker, analgetik, mencegah infeksi, mengurangi alergi, mengobati katarak, menurunkan depresi, mencegah penuaan dini, sakit pencernaan.
27.	<i>Panglay 'Banglé'</i>	Zingiber Purpureum
28.	<i>Samiloto 'Sambiloto'</i>	Andrographis Paniculata

TOGA dikategorikan sebagai tanaman obat bila terbukti memiliki efek dalam mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau dapat memodifikasi fungsi tubuh, memengaruhi sistem imun atau metabolisme, serta dimanfaatkan sebagai sarana diagnosis. Tentu saja memerlukan uji klinis dan uji toksisitas/ keamanan dari TOGA tersebut. Efektivitas dan efisiensi TOGA akan berhasil kalau penggunaan jenis TOGA, fungsi TOGA, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatannya benar dan tepat sasaran. Namun, jika kelima faktor tersebut diabaikan, kemungkinannya menjadi tidak efektif, malah mungkin menjadi kontradiktif. Kita perlu memperhatikan peraturan pemerintah tentang TOGA, sesuai dengan ada pada FROTI, sebagaimana dijelaskan WHO.

Kesimpulan

Keterjalinan (Mantra) *Jampé*, *Jangjawokan*, dan TOGA yang terungkap dalam Naskah Pengobatan, memiliki peran dan fungsi yang sangat penting penting bagi masyarakat adat, sebagai solusi penyehat tradisional, dalam upaya pencegahan dan meningkatkan imunitas atau sistem kekebalan dan daya tahan tubuh terhadap berbagai virus, bakteri, dan kuman. TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang ditemukan dalam Naskah Pengobatan sejatinya diteliti, dan disesuaikan dengan pedoman FROTI, meliputi jenis, khasiat, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatan yang benar dan tepat. Penggunaan TOGA di masyarakat adat disertai pembacaan ‘Mantra’ *Jampé* untuk manusia, dan *Jangjawokan* untuk hewan dan benda lainnya.

Daftar Pustaka

Darsa, U. A. (1998). *Khazanah Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

- Ekadjati, E. S. (1983). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, E. S., & Darsa, U. A. (1999). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- Heriyanto, L., Manggong, L., & Elis Suryani, N. S. (2019). Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 4(2), Maret–April.
- Heriyanto, L., Manggong, L., & Elis Suryani, N. S. (2019). Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga, Tasikmalaya, Indonesia. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 3(3).
- Kumala Sari, L. O. R. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 3(1), 1–7.
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagaan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Sumarlina, E. S. N., dkk. (2011). Rahasia Pengobatan yang Terungkap dalam Naskah Mantra Sunda. *Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara. Jurnal Manuskrip Nusantara (Jumantara)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sumarlina, E. S. N. (2012c). *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi* (Disertasi). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, E. S. N. (2013). *Mantra Sunda: Keterjalinan Tradisi, Konvensi, dan Inovasi*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Sumarlina, E. S. N. (2017). *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: SituSeni.
- Sumarlina, E. S. N. (2018a). *Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah Sunda dan Tradisi Masyarakat Adat Baduy*. Bandung: PT Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N. (2018b). *Ensiklopedia Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah Sunda dan Baduy*. Bandung: PT Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N., dkk. (2019). Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 1(2).
- Sumarlina, E. S. N. (t.t.). *Mengenal Filologi & Kefilologian dalam Perspektif Multidisiplin*. Bandung: PT Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N. (t.t.). *Pandemi Covid-19: Upaya Pencegahan dan Solusinya dalam Naskah Pengobatan*. Bandung: Unpad Press.
- Sumarlina, E. S. N. (2021). Sekilas Pandang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Solusi Penyehat Tradisional di Masyarakat Adat. *JKBH*, 3(2), Juni.
- Sumarlina, E. S. N., dkk. (2023). Menelisik Anti Stunting Berbasis Teks Naskah Sunda sebagai Dokumen Budaya dan Referensi Literasi. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 5(2), 210–220, Juni.
- Susanti, S., & Sukaesih. (2017). Kearifan Lokal Sunda dalam Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. *Wacana*, 16(2), 286–293.
- World Health Organization (WHO). (2003). *Traditional Medicine*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs134/en/> (diakses Januari 2017).